

**POLA AKSESIBILITAS DAN AKTIVITAS  
TAMAN KOTA SEBAGAI RUANG SOSIAL  
STUDI KASUS: TAMAN PAKUI SAYANG, MAKASSAR**

**Andi Asmuliany<sup>1</sup>, Andi Annisa Amalia<sup>2</sup>**

*<sup>1</sup>Jurusan Perencanaan Wilayah Kota, Universitas Islam Negeri Alauddin, Gowa*

*<sup>2</sup>Departemen Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Makassar*

*Email correspondence: annisa@unismuh.ac.id*

**ABSTRACT**

The accessibility of urban parks is a major issue faced by users, especially those belonging to vulnerable groups. Accessibility in urban public spaces has become an ongoing issue because accessibility is not only a matter of physical infrastructure, but also includes social, educational, economic and cultural aspects. Urban parks are social spaces that serve as gathering places, recreational spaces, joint activities, intergenerational interactions, as well as educational and cultural facilities. Pakui Sayang Park is a Makassar city park located within the government office area and located in the main corridor of the city is a city park that provides diverse facilities. However, its existence has not been able to accommodate the needs of users with diverse backgrounds. The research objective is to evaluate the accessibility of city parks based on accessibility principles and user activities. The research methodology used is the evaluation method and behavioral mapping. Data collection techniques used layout data, distribution of facilities, assessment of the achievement of accessibility principles and spatial distribution of activity patterns. The results showed that: (1) Accessibility patterns in the park are based on the needs of facilities and user activities; (2) accessibility conditions in the Sufficient category, accessibility is prepared more for compliance with standards and is normative; (3) Activity patterns follow the shape of the elements, and the availability of elements in the park; (3) Park user characteristics are dominated by teenagers and adults; (4) The diversity of activities in the park indicates the diversity of social interactions. The existence of Pakui Sayang City Park is expected to be a prototype of urban inclusive space that can define equality of public green open space for all users.

**Keywords:** *accessibility, city parks, equality facilities, inclusive*

## 1 PENDAHULUAN

WHO (2011) menyatakan bahwa aksesibilitas menggambarkan sejauh mana lingkungan, layanan atau produk memungkinkan akses bagi sebanyak orang, termasuk penyandang disabilitas. Desain universal meliputi desain produk, lingkungan, program dan pelayanan yang dapat digunakan oleh semua orang, semaksimal mungkin, tanpa perlu adaptasi desain khusus yang meliputi penggunaan *equitable*, fleksibilitas dalam penggunaan sederhana dan intuitif, informasi jelas, toleransi untuk kesalahan, upaya fisik yang rendah, ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan. Aksesibilitas adalah fasilitas yang disediakan bagi penyandang disabilitas untuk mewujudkan kesempatan yang sama. Konsep akses adalah konsep yang kompleks mencakup ketersediaan, aksesibilitas, akomodasi, keterjangkauan dan penerimaan.

Ketersediaan dideskripsikan dalam hal ketersediaan layanan yang memenuhi standar minimum nasional, aksesibilitas dideskripsikan dalam hal penyandang disabilitas dapat bertemu dan bepergian ke ruang publik, akomodasi dideskripsikan dalam pemenuhan kebutuhan penyandang disabilitas dan kesesuaian layanan bagi mereka. Sedangkan keterjangkauan dideskripsikan sebagai kemampuan penyandang disabilitas dalam membayar layanan tanpa kesulitan keuangan termasuk biaya untuk layanan itu sendiri maupun kesempatan untuk transportasi, orang pendukung, dan lain-lain.

Menurut United Nations Educational (2017), penerimaan dideskripsikan dalam penggunaan layanan publik yang ditawarkan bagi penyandang disabilitas. Tunanetra adalah difabel yang paling sering mengalami kesulitan berkegiatan pada taman dan tidak diakomodasi aksesibilitasnya, termasuk juga tunadaksa pengguna kursi roda yang seringkali mengalami kesulitan dalam mengakses ramp yang kemiringannya tidak manusiawi (Masruroh, Mauliani, & Anisa, 2015).

Wacana mengenai universal desain dalam arsitektur kota sangat relevan dengan istilah antropometri. Antropometri sebagai studi berkaitan dimensi pengukuran tubuh manusia yang dimensinya berbeda dari segi umur, jenis kelamin, suku bangsa, posisi tubuh yang mana dalam antropometri terdapat cara pengukuran dalam berbagai posisi standar dan tidak bergerak serta saat tubuh melakukan gerakan-gerakan tertentu (Suhardi & Laksono, 2013). Dimensi yang akomodatif bagi mayoritas populasi dalam operasional perancangan ditentukan oleh jarak ruangan dan jangkauan (Soebroto, 2000). Meja dan kursi taman digunakan untuk mengakomodasi kegiatan dengan dimensi yang tidak sesuai dapat menimbulkan beban kerja bagi yang menggunakannya, posisi yang ergonomis ketika menggunakan fasilitas adalah semua jaringan otot dan tulang bekerja sesuai dengan kondisi alamiah, tidak ada pemaksaan pada kerja jaringan otot yang dapat diamati secara visual.

Dimensi fasilitas harus menyesuaikan antropometri pengguna, keseimbangan karakteristik antara kenyamanan dan kekuatan sangat diperlukan untuk mencapai kenyamanan dan kekuatan sangat diperlukan sehingga tercapai kenyamanan beraktivitas (Mulyono, 2011). Aksesibilitas taman juga berkaitan dengan kemudahan untuk mencapai taman baik dari faktor jarak tempuh, waktu tempuh perjalanan, moda transportasi yang digunakan serta

kondisi jalan menuju taman sehingga jangkauan pelayanan sesuai kebutuhan pengguna (Ilmiajayanti & Dewi, 2015). Aksesibilitas adalah sirkulasi yang memudahkan pergerakan dalam suatu ukuran kemudahan dan kenyamanan mengenai suatu lokasi untuk mewujudkan kesetaraan hak antara penyandang cacat dan masyarakat normal, agar tidak terjadi kesenjangan sosial (Anggraeni, 2016).

Prinsip universal desain dapat diterapkan untuk mengevaluasi desain yang ada, membimbing proses desain dan mendidik desainer dan konsumen tentang karakteristik produk yang lebih bermanfaat dan lingkungan. Prinsip-prinsip utama universal desain yaitu dapat digunakan oleh setiap orang (*equitable use*), desainnya berguna dan dapat dipasarkan kepada orang-orang dengan beragam kemampuan, fleksibilitas dalam penggunaan (*flexibility in use*), desain mengakomodasi semua jenis pengguna dan berbagai kemampuan individu, desain yang sederhana dan mudah digunakan (*simple and intuitive use*), penggunaan desain mudah dimengerti, ditinjau dari segi pengalaman dan kemampuan pengguna, informasi yang memadai (*perceptible information*), produk desain dilengkapi informasi pendukung yang penting untuk pengguna yang mana informasi yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan pengguna, toleransi kesalahan (*tolerance for error*), meminimalisasi bahaya dan konskuensi yang merugikan dari tindakan disengaja atau tidak disengaja, upaya fisik rendah (*low physical effort*), desain dapat digunakan secara efisien dan nyaman dengan meminimalisasi resiko kecelakaan, ukuran dan ruang pendekatan dan penggunaan (*size and space for approach and use*), penggunaan ukuran ruang dalam desain yaitu dengan melakukan pendekatan melalui postur, ukuran dan pergerakan pengguna (Center for Universal Design di NCSU, 1997).

Menurut Soetrisno pemerhati fasilitas pelayanan jasa difabel dengan adanya standar teknis penyediaan fasilitas sarana dan prasarana aksesibilitas bagi kaum difabel dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi ruang tempat peletakkannya, ukuran dasar standar yang digunakan tersebut masih dapat ditambah atau dikurangi, sepanjang asas-asas aksesibilitas masih dapat dicapai, yaitu kemudahan, yaitu setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan, kegunaan yaitu setiap orang dapat mempergunakan tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan, keselamatan yaitu setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan terbangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang, kemandirian yaitu setiap orang harus bisa mencapai masuk dan mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Lingkungan sekitar disabilitas dalam melakukan mobilitas dan beraktivitas merupakan faktor dalam pemenuhan keberhasilan pengembangan potensi dan peran sosial dengan aman dan nyaman tanpa hambatan (Buana, 2019).

Standardisasi desain universal bangunan pada sirkulasi, pintu masuk, ramp, tangga, *handrail*, ruang wudhu, toilet, ruang shalat, area parkir sangat mempengaruhi kemandirian difabel dalam beraktivitas, berperilaku inisiatif sendiri (Keumala, 2016). Studi universal desain di Taman Samarendah yang telah dilakukan oleh Noviana dan Hidayati menunjukkan bahwa taman belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip desain universal dan juga

gagal memenuhi standar aksesibilitas sebagaimana ditentukan dalam Permen PUPR No. 14 Tahun 2017. Terbukti dari fitur taman belum mengakomodasi semua penunjang, khususnya yang memiliki keterbatasan fisik. Prinsip yang paling banyak diterapkan adalah hanya yang berkaitan dengan ukuran dan ruang, diterapkan di area *signage*, bangku taman dan tangga (Noviana & Hidayati, 2020).

Temuan yang sama juga pada Taman Bebaya Samarinda yang juga belum menerapkan sepenuhnya prinsip dan standar universal desain. Selain itu, ada beberapa elemen taman yang berpotensi menimbulkan bahaya bagi pengguna jalan, tidak terdapat pagar pembatas tepi sungai, dan jalur menuju taman ditinggikan yang menimbulkan kesulitan bagi disabilitas. Dengan demikian, taman kota masih ada yang belum mengimplementasikan universal desain sehingga fasilitas yang disediakan tidak dapat mengakomodir beragam pengguna.

Fenomena tersebut tentunya berimplikasi terhadap intensitas pengguna dalam mengakses taman kota. Terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan secara fisik. Karena salah satu faktor yang menimbulkan kenyamanan tinggi bagi pengguna adalah fasilitas komprehensif yang mendukung aktivitas mereka (Ilmiajayanti & Dewi, 2015). Selain itu, faktor keamanan dan kebersihan yang ditawarkan oleh taman juga menjadi pertimbangan penting bagi pengunjung. Faktor lainnya yang mempengaruhi intensitas ruang publik adalah aksesibilitas berupa pathway atau selasar yang dekat dengan ruang tujuan dan ruang utama (Amal et al., 2019).

Temuan berbeda dalam penelitian prinsip universal desain di dalam Kompleks Balai Kota Bandung karena telah mencapai tingkat kepatuhan 42% terhadap prinsip-prinsip desain universal, atau termasuk dalam kategori menengah dimana akses dapat dimanfaatkan dan dilalui dengan beberapa tingkat usaha. Secara berturut-turut fasilitas di taman tersebut berdasarkan tingkat kepatuhan tinggi adalah tempat penampungan, ruang ibadah. Sedangkan fasilitas dengan tingkat kepatuhan rendah adalah ruang laktasi, ruang olahraga dan papan informasi (Rebowo et al., 2022).

Di wilayah perkotaan Makassar, terdapat beberapa taman yang ditemukan di seluruh kecamatan. Taman-taman ini tersedia dalam bentuk taman tradisional atau lapangan terbuka. Tujuan dari taman-taman ini, sebagaimana diuraikan dalam Permen PU No. 05/PRT/M/2008, yang memberikan pedoman tentang pembentukan dan pemanfaatan ruang hijau di perkotaan, adalah untuk memenuhi kebutuhan warga, mulai dari masyarakat tetangga terdekat (RT) hingga seluruh kota. Taman yang ditujukan untuk RT, RW, Kelurahan, dan Kecamatan diklasifikasikan sebagai taman lingkungan, sedangkan taman di tingkat kota disebut sebagai taman kota.

Taman Pakui Sayang adalah contoh taman kota yang terletak di Jalan Andi Pangerang Pettarani, tepatnya di dalam gedung Dinas Pekerjaan Umum. Taman ini meliputi area seluas 1 hektar yang terbuka untuk umum dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas, milik Pemerintah Provinsi, yang bertindak sebagai pengelola taman. Fasilitas ini termasuk infrastruktur terkait olahraga yang dapat diakses oleh publik secara gratis, pada pagi, siang,

dan malam hari. Melihat padatnya aktivitas dengan keragaman pengguna dan fasilitas pada taman, maka menjadi menarik untuk mengevaluasi bagaimana aksesibilitas universal desain pada Taman Pakui Sayang sebagai ruang terbuka hijau Kota Makassar.

Kenyamanan taman kota sebagai ruang interaksi sosial dipengaruhi oleh faktor keberadaan vegetasi, keindahan view, dan kebersihan taman (Jamila, 2019). Aktivitas berkumpul, terapi, bermain, olahraga, dan *lawn* merupakan rekomendasi aktivitas yang perlu ditambahkan untuk meningkatkan kenyamanan dan memperkecil peluang penyebaran virus Covid-19 antara pengunjung taman (Nurrohimah & Fatimah, 2022). Heterogenitas pengunjung taman menyebabkan keramaian taman terutama karena adanya kegiatan kelompok atau komunitas serta kegiatan bersama keluarga atau kerabat (Noor et al., 2018).

Taman kota Semarang berfungsi sosial, antara lain sebagai tempat untuk melakukan aktivitas bersama, komunikasi sosial, peralihan dan menunggu, tempat bermain dan olahraga (Jatmiko, 2016). Selain itu taman kota juga berfungsi sebagai sarana olahraga dan rekreasi, penghubung antar berbagai lokasi, pembatas antar massa bangunan, sarana penelitian dan pendidikan, serta fasilitas untuk menciptakan kebersihan, kesehatan dan keserasian lingkungan.

Pengunjung taman kota rata-rata mendatangi taman dua hingga tujuh kali dalam sepekan yang didominasi oleh usia remaja dan mayoritas laki-laki (Alwi et al., 2014). Karakteristik pengunjung taman dapat ditinjau berdasarkan frekuensi kunjungan, lama kunjungan dan cara berkunjung. Karakteristik sosio demografi pengunjung taman di Kota Palembang adalah mahasiswa perempuan, usia 17-25 tahun, dengan tujuan utama untuk jalan-jalan (Mafra, 2018). Terbentuknya ruang-ruang baru untuk beraktivitas pada taman karena kemudahan aksesibilitas, elemen pelengkap, dekat dari *entrance*, jarak dari ruang parkir relatif dekat, *setting* fisik bangku taman, luas ruang, dan kemudahan akses dari segala penjuru taman (Putri et al., 2017).

Studi sebelumnya mengenai aksesibilitas lebih dominan pada bangunan gedung seperti studi yang bersifat pelayanan publik baik perkantoran maupun bangunan perbelanjaan. Penelitian terkait aksesibilitas RTH pada taman kota, yang mana temuan penelitiannya adalah keterbatasan penerapan prinsip toleransi dan upaya fisik rendah dalam implementasi desain taman (Noviana & Hidayati, 2020). Elemen taman yang memiliki aksesibilitas terbatas termasuk parkir, bangku taman, dan marka. Elemen-elemen ini menimbulkan tantangan bagi individu penyandang cacat, karena mereka dirancang terutama untuk mereka yang tidak memiliki gangguan fisik (Masruroh & Mauliani, 2015).

Penelitian sebelumnya mengenai Taman Pakui Sayang adalah survey tingkat kepuasan pengunjung (Muhammad, 2019), aktivitas olahraga sebagai minat utama pengguna taman (Muhadir, 2019) serta peran taman sebagai obyek wisata kota (Ahmadin, 2023). Sehingga gap penelitian adalah dari segi fokus penelitian mengenai pentingnya meninjau aksesibilitas taman Pakui Sayang dari sisi perannya sebagai ruang terbuka hijau kota.

Permasalahan aksesibilitas pada ruang publik kota telah menjadi isu yang terus berlanjut karena aksesibilitas bukan hanya persoalan infrastruktur fisik, tetapi juga mencakup aspek

sosial, pendidikan, ekonomi dan budaya. Meskipun peraturan telah diterbitkan oleh pemerintah, implementasi yang efektif di lapangan seringkali tidak memadai.

Signifikansi penelitian adalah kajian evaluatif mengenai aksesibilitas dan pola aktivitas di taman kota sebagai ruang sosial perlu dilakukan. Studi tersebut untuk memastikan bahwa taman kota dapat diakses dan dinikmati oleh semua kalangan masyarakat. Pentingnya dilakukan penelitian terhadap aksesibilitas dan aktivitas taman kota karena inklusi sosial, kepatuhan standar, desain yang berkelanjutan serta meningkatkan partisipasi masyarakat terutama mereka yang tergolong kelompok rentan.

## 2 METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode evaluasi untuk meninjau bagaimana ruang terbuka hijau Taman Kota Pakui Sayang Makassar dari sisi aksesibilitas bagi pengguna. Sedangkan untuk mengidentifikasi pola aktivitas pengguna, digunakan metode *behaviour mapping*. *Behaviour mapping* menurut Sommer dan Firmansyah (2016) dalam penelitian Ramadhan et al. (2020), bertujuan untuk memetakan perilaku yang menghasilkan jenis dan frekuensi perilaku serta keterkaitannya terhadap wujud perancangan secara spesifik (Ramadhan et al., 2020). Untuk *assessment* aksesibilitas fasilitas taman mengacu pada form audit aksesibilitas dalam perancangan fasilitas publik (Kurniawan et al., 2013).

Lokasi penelitian berada di pusat kota Makassar pada Jalur Koridor Nasional Yaitu Jalan Andi Pangerang Pettarani tepatnya di sisi Selatan Kantor Dinas Bina Marga Provinsi Sulawesi Selatan (Gambar 1). Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah survey dan observasi lapangan. Untuk penilaian menggunakan nilai 1 jika indikator kualitas sesuai standar dan nilai nol jika tidak sesuai. Kategori yang digunakan untuk penilaian dibagi atas tiga kategori yaitu Baik, Cukup dan Kurang. Nilai Baik (di atas 70%), cukup (51-74%) dan kurang jika memperoleh nilai kurang dari 50%. Dimana hasil diperoleh dari Bobot x Penilaian. Adapun indikator obyek yang diamati adalah akses menuju fasilitas taman dan fasilitas service khususnya toilet yang tersedia di dalam Taman Pakui Sayang.

## 3 PEMBAHASAN

Taman Pakui Sayang merupakan salah satu ruang terbuka hijau di tengah Kota Makassar yang dibangun oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2017. Penamaan taman merupakan singkatan dari kata *pray* yang mencakup konsep doa, *attitude* atau perilaku, *knowledge* atau pengetahuan, ulet dan impian. Sedangkan kata "Sayang" diartikan sebagai perasaan cinta yang lebih dalam. Taman ini dibangun atas inisiatif dari Pemerintah kota Makassar untuk menyediakan ruang hijau yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Sejak awal, taman ini dirancang untuk menjadi ruang publik yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan seperti rekreasi, olahraga, dan aktivitas sosial. Lokasinya yang berada di pusat kota membuat taman ini mudah diakses.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Taman Pakui Sayang telah berkembang menjadi salah satu taman kota yang paling digemari di Makassar. Dirancang dengan berbagai fasilitas seperti area bermain untuk anak-anak, jalur *jogging*, dan tempat duduk yang nyaman, sehingga menjadi lokasi ideal untuk bersantai dan berolahraga. Selain itu, taman ini juga sering menjadi tempat penyelenggaraan berbagai acara publik seperti festival budaya, pameran dan kegiatan komunitas lainnya. Taman Pakui Sayang tidak hanya berfungsi sebagai area rekreasi, tetapi sebagai simbol penting dalam pelestarian ruang hijau di tengah pesatnya urbanisasi di Makassar.

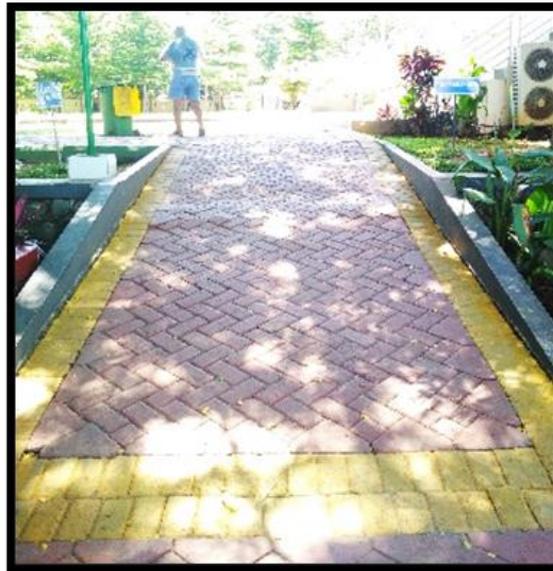
Fasilitas yang terdapat pada Taman Pakui Sayang adalah Lapangan Tennis, area bermain, Jogging Track 80 meter, lapangan upacara, tribun terbuka seluas 600 meter persegi, ATM Centre dan pasir putih untuk bermain. Selain itu pada ruang bawah tanah tribun dibangun kantin dan kafetaria. Aktivitas pada taman sangat ramai terutama pada hari senin, rabu, jumat, sabtu dan minggu dilakukan senam sore. Selain itu, pada taman juga terdapat PKL di sekitar area taman bagi pengunjung untuk melakukan aktivitas makan dan minum. Berikut pembahasan mengenai aksesibilitas dan pola aktivitas Taman Pakui Sayang.

### 3.1 Aksesibilitas Taman Pakui Sayang

Fasilitas utama berupa pelataran *fitness outdoor* sudah cukup baik dari aspek aksesibilitas karena lantai permukaan merupakan coral sikat dimana selain mempertimbangkan aspek estetika, juga sudah sesuai dengan fungsinya sebagai fasilitas olahraga di ruang luar.

Pada area jogging track, belum ada jalur pemandu/guiding block sehingga jalur tersebut dapat pula digunakan oleh kaum disabilitas dan dapat difungsikan secara universal dan memudahkan mereka juga untuk menikmati taman dengan menelusuri melalui jalur yang disediakan. pada area playground, ukuran fasilitas peralatan karena merupakan pabrikasi merupakan ukuran standar. Namun pengguna relatif lebih banyak Balita usia 3-5 tahun, sehingga perlu dipertimbangkan ada peralatan bermain yang menunjang bagi usia dini

tersebut. Karena bila diperhatikan dari dimensi ketinggian, relatif nyaman bagi anak-anak, tapi tidak sesuai bagi anak usia dini. Selain itu wahana pasir yang ada di seluruh area playground cukup baik, namun dari aspek aksesibilitas baik bagi pengunjung dewasa yang umumnya ibu-ibu untuk membawa dan menjaga atau mengawasi anaknya yang sedang bermain tidak disediakan tempat duduk di dalam area tersebut.



Gambar 2. Ramp dan Perletakan *Guiding Block* pada Taman Pakui Sayang

Toilet di Taman Pakui Sayang sudah dilengkapi dengan jalur *guiding block* atau jalur pemandu serta *handrail*. Namun, ukuran lebar dan kemiringan ramp belum memenuhi standar aksesibilitas. Sementara untuk ukuran Pintu toilet juga sudah memenuhi standar pengguna kursi roda. Namun saat ini berdasarkan hasil pengamatan peneliti, toilet dialihfungsikan sebagai gudang. Bahkan lebih sering tertutup dan terkunci. Akses menuju toilet terdapat ramp, namun lebar dan kemiringannya nya tidak memungkinkan kursi roda untuk mengakses jalur tersebut. Selain itu tidak terdapat ruang bermanuver, khususnya bagi pengguna kursi roda sehingga menyulitkan pergerakan di depan area toilet (Gambar 3).

Fasilitas di Taman Pakui Sayang terbagi menjadi fasilitas olahraga, taman baik *softscape* maupun *hardscape*, *playground*, lapangan upacara, utilitas taman serta fasilitas *service*, elemen pembentuk ruang luar dan elemen pengisi. Adapun aksesibilitas menuju fasilitas utama adalah ramp di beberapa ruas dilengkapi jalur *guiding block* serta dan toilet difable. Fasilitas yang terdapat pada Taman Pakui Sayang secara umum sudah ada yang menerapkan standar aksesibilitas. Fasilitas tersebut diantaranya toilet difabel, ramp, tangga, serta westafel. Sementara simbolisasi jalur pemandu terpasang sepanjang permukaan jalur *jogging track* pada *edge*/tepi kiri dan kanan jalur. Namun fungsi jalur terlihat lebih kepada penonjolan warna, karena material yang digunakan adalah *paving block*, belum sesuai



Penilaian berdasarkan Tabel 1: akses masuk, ramp, jalur pemandu, permukaan jalur, penanda, serta toilet dan fasilitas penerangan yang terdapat di Taman Pakui Sayang, diperoleh hasil 65% atau dikategorikan Cukup. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut diketahui bahwa fasilitas aksesibilitas dari indikator kualitas akses menuju fasilitas, standar tangga, lampu penerangan, penanda, ketersediaan toilet difable memenuhi kriteria baik. Sementara untuk ramp, guiding block serta jalur menuju toilet dan ruang pergerakan pada area depan toilet, kurang memenuhi kriteria standar aksesibilitas universal.

Ketersediaan fasilitas toilet difabel secara normatif memenuhi kriteria, namun ketika dilakukan evaluasi secara mendasar untuk akses menuju toilet dan ruang pergerakan belum sesuai standar kebutuhan pengguna secara universal. Penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa rancangan fasilitas umum selayaknya mampu memfasilitasi sesuai kebutuhan pengguna yang beragam (Qur'ana & Purnomo, 2020). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan et al. (2020), kualitas pemanfaatan ruang ditentukan oleh durasi aktivitas, keragaman aktivitas, dan keberagaman pengguna (Ramadhan et al., 2020). Untuk itu, perlu ditunjang oleh penyediaan atribut dan pengembangan kualitas dan atribut yang bervariasi berdasarkan kategori pengguna ruang.

Tabel 1. Penilaian Aksesibilitas Fasilitas Taman Pakui Sayang

Indikator Kualitas	Bobot	Penilaian	Hasil
Akses menuju fasilitas minimal 120 cm	10%	1	10%
Kemiringan rute 2 derajat	10%	0	0%
Terdapat perubahan ketinggian pada ramp	5%	0	0%
Tersedia pegangan tangan pada ramp	5%	1	5%
Pada ujung ramp terdapat ruang bebas minimal 120 cm	5%	1	5%
Tangga/undakan minimal lebar 80 cm dan Panjang anak tangga 30 cm	5%	1	5%
Terdapat pegangan tangga di satu sisi	5%	1	5%
Permukaan jalan rata, keras, aman, dan tidak licin serta tidak terdapat lubang	10%	1	10%
Tidak ada lubang saluran sepanjang rute	5%	0	0%
Terdapat penerangan pada jalur akses	5%	1	5%
Terdapat tanda-tanda orientasi, penunjuk informatif pada rute	5%	1	5%
Terdapat tanda rute evakuasi jika terjadi bencana	5%	1	5%
Akses jalan terdapat ubin pengarah/ubin pemandu atau kanstin yang menerus	5%	0	5%
Terdapat toilet khusus difable	5%	1	5%

Jalur menuju toilet tersedia ramp dengan kemiringan rute 2 derajat	5%	0	5%
Terdapat akses jalan dilengkapi ubin pemandu menuju toilet	5%	1	5%
Terdapat railing pada akses menuju toilet	5%	1	5%
Terdapat ruang untuk bermanuver pada ruang depan toilet	5%	0	5%
	100%	Penilaian	65%

### 3.2 Pola Aktivitas Pengguna Taman Pakui Sayang

Aktivitas yang terdapat pada Taman Pakui Sayang berdasarkan hasil pengamatan, secara berturut-turut didominasi oleh aktivitas olahraga, bersantai di taman dan bermain di playground. Pengguna umumnya di usia dewasa dan remaja. Uraian aktivitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Aktivitas Pengguna

Aktivitas	Pengguna	Kategori
Olahraga tennis	Dewasa	Berpasangan
Fitness, istirahat	Dewasa dan remaja	Individu
Memanjat dinding	Dewasa, remaja	Individu
Jogging, jalan, lari	Dewasa, remaja, anak-anak	Individu dan berpasangan
Menonton, duduk-duduk, <i>push up</i> , senam	Dewasa, remaja, anak-anak	Individu, kelompok
Olahraga kardio,	Dewasa	Individu
Senam, duduk-duduk, bercerita, berjalan	Dewasa	Kelompok
Duduk-duduk, makan	Dewasa, remaja dan anak-anak	Kelompok
Playground	Anak-anak	Individu atau keluarga

Hasil pengamatan di lapangan pada waktu *weekday*, aktivitas umum yang dilakukan pada Taman Pakui Sayang, antara lain olahraga seperti senam pagi atau permainan ringan, *jogging* dan berlari, bersantai, kegiatan sosial dan komunitas, piknik, bermain anak-anak serta edukasi lingkungan. Pengunjung taman ada yang datang sendiri, berkelompok, berpasangan, atau keluarga.

Aktivitas khusus yang dilakukan di Taman Pakui Sayang, termasuk festival budaya, pameran, kegiatan komunitas seperti pertemuan warga, olahraga komunitas dan program kesehatan. Acara pendidikan seperti seminar lingkungan, workshop, dan kegiatan anak-anak yang berfokus pada pendidikan di luar ruangan. Pertunjukan musik dan teater juga pernah diadakan pada saat weekend atau hari libur. Kegiatan lainnya seperti acara kesehatan dan

kebugaran yakni kelas yoga, senam pagi, atau kampanye kesehatan. Aktivitas rekreasi seperti piknik dan kumpul keluarga dan perayaan pribadi seperti ulangtahun dan reuni. Tabel 3 menggambarkan kategori pengguna.

Tabel 3. Kategori Pengguna

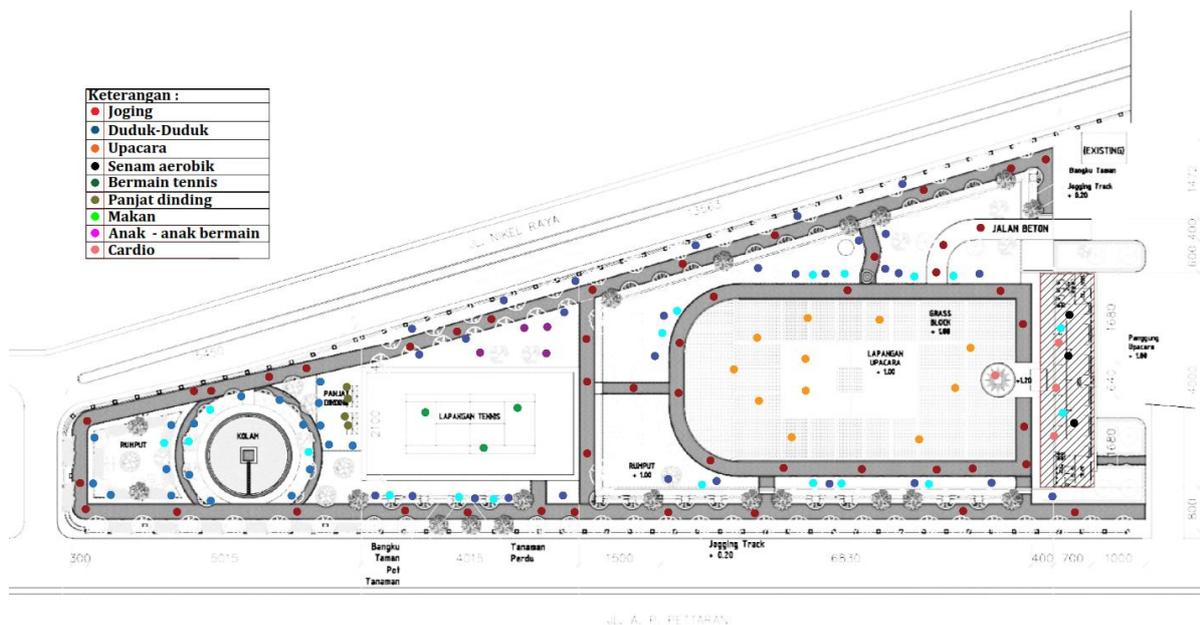
Ruang	Aktivitas	Pengguna
Lapangan tennis	Olahraga tennis	Dewasa
Fitness outdoor	Fitness, istirahat	Dewasa dan remaja
Panjat dinding	Memanjat dinding	Dewasa, remaja
Area Jogging Track	Jogging, jalan, lari	Dewasa, remaja, anak-anak
Tribun penonton	Menonton, duduk-duduk, <i>push up</i> , senam	Dewasa, remaja, anak-anak
Plaza	Olahraga kardio,	Dewasa
Lapangan upacara	Senam, duduk-duduk, bercerita, berjalan	Dewasa
Selasar taman	Duduk-duduk, makan	Dewasa, remaja dan anak-anak
Playground	Bermain ayunan, bermain pasir, bermain perosotan	Anak-anak

Aktivitas pada taman juga didukung oleh keberadaan elemen baik elemen keras (hardsapces) maupun elemen lunak (softscapes). Kebutuhan aktivitas ditentukan oleh elemen fisik yang ada pada taman dan mengarah pada segmentasi pengunjung (Amelia et al., 2022). Adapun elemen fisik aktivitas pada taman disampaikan pada Tabel 4.

Hasil penelusuran pada Google pada bulan Juli 2024 mengenai Taman Pakui Sayang, ditemukan 5.671 ulasan dengan *rating* 4.6 Berikut disajikan beberapa ulasan yang diungkapkan pengunjung pada Tabel 5. Hasil observasi pola aktivitas (Gambar 5) terlihat distribusi penggunaan ruang cukup merata di masing-masing fasilitas, namun pada waktu tertentu terutama sore dan weekend dominan pada area *jogging track*. Sedangkan area tribun lebih bebas digunakan untuk istirahat dan bersantai. Sesuai ulasan pengunjung cenderung lebih memilih olahraga jogging di Taman Pakui Sayang karena rute cukup Panjang, terdapat *edge* pembatas, serta kemudahan akses. Namun di sisi lain, kondisi permukaan jalur *jogging track* yang tidak rata, menjadi salah satu hambatan aksesibilitas.

Tabel 4. Elemen Aktivitas

Ruang	Aktivitas	Elemen Aktivitas
Lapangan tennis	Olahrga tennis	Lapangan tennis
Fitness outdoor	Fitness, istirahat	Double stand up board, rowing machine, waist movement & stepper, roda-roda
Panjat dinding	Memanjat dinding	Dinding fiberglass
Area Jogging Track	Jogging, jalan, lari	Jalur jogging track, westafel, bangku taman
Tribun penonton	Menonton, duduk-duduk, <i>push up</i> , senam	Tribun, tangga
Plaza	Olahraga kardio,	Plaza
Lapangan upacara	Senam, duduk-duduk, bercerita, berjalan	lapangan
Selasar taman	Duduk-duduk, makan	Bangku taman
Playground	Bermain ayunan, bermain pasir, bermain perosotan	Jembatan goyang, jungkit-jungkit, ayunan, perosotan, tali



Gambar 5. Pola Aktivitas Pengguna Taman Pakui Sayang

Tabel 5. Ulasan Pengunjung

Ulasan Pengunjung	Kata Kunci Aksesibilitas dan Aktivitas Pengunjung
Jalur jalan terlindung dari sinar matahari, ada tempat bermain anak, prosotan, dan pasir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalur jalan terlindung</li> <li>• Tempat bermain</li> </ul>
Tamannya luas dan mendukung untuk anak, lapangan tennis, trek jogging dan tribun, hanya saja sempit dan jalurnya dipakai buat jalan santai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman luas</li> <li>• Lapangan tennis</li> <li>• Trek jogging</li> <li>• Tribun</li> <li>• Jalur sempit</li> <li>• Jalan santai</li> </ul>
Senang ada yang aerobik/zumba bersama di lapangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aerobik dan zumba bersama</li> </ul>
Beberapa fasilitas olahraga layak digunakan. Ada lapangan tennis, panjat tebing, dan area bermain anak-anak. Cocok untuk jajan pagi dan acara bazar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas olahraga layak</li> <li>• Panjat tebing</li> <li>• Jajan pagi</li> <li>• Acara bazar</li> </ul>
lokasinya sangat strategis, bisa singgah olahraga kalau pulang kantor. Tapi kurang cocok kalau mau lari karena tracknya Panjang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi strategis</li> <li>• Lari</li> <li>• Trecking Panjang</li> </ul>
taman bermain, fasilitas umum yang berada di tengah kota, bermanfaat untuk warga kota Makassar untuk jogging, jalan sehat, senam dan juga tempat bermain anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman bermain</li> <li>• Jogging</li> <li>• Jalan sehat</li> <li>• Senam</li> <li>• Tempat bermain anak</li> </ul>
Menjadi alternatif membawa anak untuk bebas bergerak berlarian, seandainya ada regulasi jangan melakukan aktivitas bola, karena banyak anak kecil terluka	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pergerakan bebas</li> <li>• Aktivitas bola mengganggu</li> </ul>
Dijadikan destinasi buka puasa dengan berbagai jajanan kuliner	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Destinasi buka puasa bersama</li> <li>• Kuliner</li> </ul>
Selalu ramai di pagi dan sore hari untuk jogging, olahraga, dan kumpul keluarga. Area cukup luas beraktivitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ramai di pagi dan sorei hari</li> <li>• Olahraga</li> <li>• Jogging</li> <li>• Kumpul keluarga</li> <li>• Area luas untuk aktivitas</li> </ul>
Sangat ramai saat sabtu minggu pagi, olahraga di sore hari	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sabtu minggu padat pengunjung</li> <li>• Olahraga di waktu sore hari</li> </ul>
Mantap jogging, namun ada beberap track yang paving blocknya sudah terangkat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jogging</li> <li>• Kondisi permukaan jalur jogging track rusak di beberapa titik</li> </ul>

#### 4 PENUTUP

Fasilitas taman kota sebagai infrastruktur kota berperan penting dalam memastikan akses dan inklusi spasial, sosial, dan ekonomi dalam lingkungan kota. Berbagai variabel atau faktor individual dapat menimbulkan kebutuhan beragam antar setiap kelompok masyarakat yang membutuhkan perhatian khusus. Penelitian terhadap aksesibilitas dan aktivitas taman kota dapat mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang ada, memastikan bahwa taman tersebut benar-benar menjadi ruang publik yang inklusif dan bermanfaat bagi semua lapisan masyarakat.

Penelitian ini belum mengungkapkan hambatan pengguna dalam dinamika pemanfaatan taman kota. Sehingga penelitian selanjutnya, perlu menghubungkan keragaman pengguna dan relevansi antara perilaku dengan desain ruang publik kota.

#### 5 DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin, A. (2023). Public space as a tourism object: The existence of Pakui Sayang Park in Makassar City. *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.52626/jg.v6i3.278>
- Alwi, H., Trisutomo, S., & Ali, M. (2014). Karakteristik Pengunjung di Ruang Publik Kota Mara, Baubau, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Wilayah Dan Kota Maritim*, 1.
- Amal, C. A., Amalia, A. A., & Amin, S. F. A. (2019). Intensitas Penggunaan Ruang Terbuka Komunal di Lingkungan Kampus Kota Makassar. *Jurnal Linears*, 2(2), 55–65.
- Ilmiajayanti, F., & Dewi, D. I. K. (2015). Persepsi Pengguna Taman Tematik Kota Bandung Terhadap Aksesibilitas Dan Pemanfaatannya. 1.
- Jamila, R. F. (2019). TINGKAT KENYAMANAN TAMAN HONDA TEBET SEBAGAI RUANG INTERAKSI SOSIAL. *Vitruvian*, 8(3), 163. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2019.v8i3.007>
- Jatmiko, B. W. (2016). KAJIAN FUNGSI SOSIAL TERHADAP TAMAN KOTA SEBAGAI RUANG TERBUKA HIJAU DI KOTA SEMARANG. *Geo Educasia*, 1(3). <https://journal.student.uny.ac.id/geo-educasia/article/view/3627/3298>
- Kurniawan, H., Ikaputra, & Sandra Forestyana. (2013). (15) PERANCANGAN AKSESIBILITAS UNTUK FASILITAS PUBLIK | Request PDF. Gajah Mada Univ. Press.
- Mafra, R. (2018). Karakteristik Pengunjung Taman Indah Maskarebet Di Kota Palembang. *Open Knowledge Maps*, 2(1), 1–11.
- Masruroh, F., & Mauliani, L. (2015). KAJIAN ARSITEKTURAL TAMAN YANG MENGAKOMODASI AKSESIBILITAS DIFABEL STUDI KASUS TAMAN TRIBECA CENTRAL PARK MALL, TAMAN MENTENG DAN TAMAN AYODIA. 14(2).
- Muhadir, M. (2019). SURVEI MINAT BEROLAHRAGA MASYARAKAT KOTA MAKASSAR DI TAMAN PAKUI SAYANG. <https://core.ac.uk/reader/225147780>

- Muhammad, A. A. (2019). SURVEI TINGKAT KEPUASAN PENGUNJUNG TAMAN PAKUI SAYANG KOTA MAKASSAR.
- Mulyono, G. (2011). KAJIAN ERGONOMI PADA FASILITAS DUDUK UNIVERSITAS KRISTEN PETRA SURABAYA. *Dimensi Interior*, 8(1), 44–51. <https://doi.org/10.9744/interior.8.1.44-51>
- Noor, A., Winandari, M. I. R., & Ischak, M. (2018). KARAKTER PENGGUNA RUANG PUBLIK DI TAMAN AYODYA JAKARTA SELATAN. *AGORA:Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 16(2), 60–68. <https://doi.org/10.25105/agora.v16i02.3229>
- Noviana, M., & Hidayati, Z. (2020). Kajian Implementasi Desain Universal Pada Taman Samarendah. *ARSITEKTURA*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.20961/arst.v18i1.37343>
- Nurrohimah, I., & Fatimah, I. (2022). Persepsi dan Preferensi Masyarakat Terhadap Tingkat Kenyamanan Taman Merdeka Metro Sebagai Ruang Interaksi Sosial di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 14, 8–15. <https://doi.org/10.29244/jli.v14i1.37680>
- Putri, A. R., Yuliani, E., & Rahman, B. (2017). PEMBENTUKAN RUANG AKTIVITAS SOSIAL PADA RUANG TERBUKA PUBLIK TAMAN MENTERI SUPENO. <https://core.ac.uk/reader/236374750>
- Qur'ana, A., & Purnomo, E. P. (2020). *Accessibility Of People With Disabilities To Public Facilities In Yogyakarta City*.
- Ramadhan, N. A., Purnamasari, W. D., & Setyono, D. A. (2020). Konsep Penataan Ruang Terbuka Publik berdasarkan Pola Aktivitas Pengguna (Studi Kasus Alun-alun Kota Bekasi). *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 18(1), 27–38. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2020.018.01.3>
- Rebowo, H. S., Kurniawan, E. B., & Setyono, D. A. (2022). EVALUASI AKSESIBILITAS DAN FASILITAS TAMAN PADA KOMPLEKS BALAI KOTA BANDUNG DENGAN KONSEP UNIVERSAL DESIGN. 11.
- Rivaldy, H., Gunawan, V. C., & Zuhri, S. (2023). PENGEMBANGAN KONSEP DESAIN ARSITEKTUR INKLUSIF TAMAN BUNGKUL UNTUK PENYANDANG DIFABEL.
- Soebroto, S. W. (2000). Prinsip-Prinsip Perancangan Berbasiskan Dimensi Tubuh (Antropometri).
- Suhardi, B., & Laksono, P. W. (2013). REDESAIN SHELTER BUS TRANS JOGJA DENGAN PENDEKATAN ANTHROPOMETRI DAN AKSESIBILITAS. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 12(2).